

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amar ma'rūf dan *nahī munkar*, digunakan syarī'at Islam untuk pengertian memerintahkan atau mengajak diri dan orang lain melakukan hal-hal yang dipandang baik oleh agama, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan hal-hal yang dipandang buruk oleh agama. 'Ulama fiqih sepakat bahwa *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* adalah prinsip yang harus dimiliki setiap Muslim.

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat orang-orang yang beriman; setiap kali Al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan *risālah*nya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dakwah pada hakikatnya adalah mengajak baik pada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan yang tercela (yang dilarang Allah) dan Rasul-Nya. Dakwah bisa diidentifikasi dengan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.

Berkenaan dengan masalah perintah dan larangan, kita perlu memahami kembali peranan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* (menyeru kepada yang *ma'rūf* dan mencegah yang *munkar*) yang diajarkan Islam kepada umatnya. Karena banyak diantara kita yang belum memahami hakikat, fungsi dan kedudukannya diantara

ibadah-ibadah lainnya. Semuanya itu menyebabkan kurang berfungsinya konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi pada era modernisasi yang tidak pernah sepi dari kemungkaran. Pembahasan masalah kebaikan dan kemungkaran sangat luas dan beragam bentuknya, namun sampai pada saat ini banyak orang-orang Islam yang mengkonsumsi kebaikan hanya untuk dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Demikian halnya terhadap kemungkaran, mereka hanya mencegah kemungkaran dari dirinya pribadi dan membiarkan orang lain.

Dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit hartanya, bahkan nyawa seperti yang telah dicontonkan oleh para nabi-nabi dan rasul-rasul. Dakwah adalah membawa kebenaran yaitu kebenaran yang perlu dipertanggung jawabkan di dunia dan akhirat, agar terciptanya kedamaian dan kebahagiaan. Sementara kerusakan di muka bumi ini dapat dicegah melalui peranan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.¹

Sayyid Quṭb telah nyatakan di dalam Tafsirnya, untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah ﷻ bukanlah semata-mata memberi naṣīḥat, bimbingan, dan menyampaikan keterangan melalui dengan cara *uṣlūb da'wah*. Memang ini adalah salah satu aspek, akan tetapi masih ada aspek yang lebih utama yang perlu ditegakkan yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang. Yang dimaksudkan disini adalah rakyat harus memilih dan berpihak kepada penguasa atau kerajaan yang ingin menegakkan *Daulah Islāmiyyah* dalam sebuah negeri dengan mengamalkan konsep dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* secara

¹ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 52.

konsisten dan efisien supaya kehidupan di muka bumi kini terpelihara dari kepemimpinan bangsa *jāhiliyah* dengan menyuruh kepada kejahatan dan kerusakan. Untuk itu, kaum Muslimīn harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintah kepada yang baik dan mencegah kemungkaran.²

Menurut Sayyid Quṭb, *amar* adalah perintah, *ma'rūf* adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Perbuatan *ma'rūf* apabila dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dibenci dan tidak dapat diterima oleh masyarakat, apabila dikerjakan ia dicemooh dan dicela oleh masyarakat sekelilingnya.³

Lebih lanjut menurut Sayyid Quṭb mengatakan bahwa, dakwah kebajikan biasa saja dilakukan oleh semua Muslim, namun untuk memerintahkan kepada hal-hal yang *ma'rūf* dan melarang kepada hal-hal yang *munkar* diperlukan adanya kekuasaan untuk melakukan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* atau paling tidak, diperlukannya sebuah komunitas yang concern terhadap perintah dan larangan terhadap kebaikan dan kemungkaran. Oleh sebab itu, dalam penafsiran Sayyid Quṭb menegaskan supaya umat Islam menegakkan kekuasaan memerintah dan melarang.⁴

Sementara itu, M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah

² Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, Penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. ke-6, jil. 1, h. 183-184.

³ *Ibid.*, h. 560.

⁴ *Ibid.*

berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. M. Quraish Shihab tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an. Menurut Shihab, kata *munkar* dipahami banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal, dan adat istiadat. Penekanan kata *munkar* lebih banyak pada adat-istiadat. Demikian juga kata *ma'rūf* yang dipahami dalam arti adat bistiadat yang sejalan dengan tuntunan agama.⁵

Dapat dilihat dalam data-data yang disebutkan sebelumnya bahwa Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab juga memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Seperti diketahui bahwa Sayyid Quṭb adalah salah satu tokoh *ḥarakī* dari parti *al-Ikhwān al-Muslimūn* di Mesir, sedangkan M. Quraish Shihab adalah seorang pakar Al-Qur'an di Indonesia. Bahkan orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor bidang ilmu Tafsir di Mesir. Memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa moderen membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Menurutnya, dengan metode tafsir *mawḍūfī* (tematik) dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang

⁵ M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 162.

berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Adapun beberapa hal yang menjadi alasan peneliti untuk mengkomparasikan kedua tokoh tersebut di antaranya: *pertama*, Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab adalah dua tokoh mufassir yang termasuk kedalam mufassir priode modern-kontemporer. *Kedua*, kedua mufassir tersebut dipilih sebagai objek penelitian, karna secara latar belakang ataupun priode penafsiran kedua mufassir tersebut berbeda, baik secara *sosio-cultural* dan kondisi masyarakat, maupun tingkat kemampuan intelektual dari para mufassir tersebut.

Sayyid Quṭb merupakan seorang mufassir yang terkenal di kancah dunia Internasional. Ia terkenal sebagai seorang ilmuwan Muslim yang juga sebagai seorang negarawan di Kemetrian Pendidikan dan Pengajar. Dengan karyanya *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang menjadi karya monumentalnya diantara karya-karya lain yang dihasilkannya. Kitab tafsir ini dinilai relevan, karena di dalamnya kaya dengan pemikiran sosial-kemasyarakatan yang mengkaji masalah-masalah sosial yang sangat dibutuhkan oleh generasi Muslim sekarang.

Dalam konteks Indonesia Quraish Shihab merupakan seorang mufassir yang terkenal, ia juga seorang negarawan yang pernah bekerja untuk negara menjadi Menteri Agama. Dengan karyanya *Tafsir Al-Mishbāh* yang membumi saat ini khususnya di Indonesia. *Tafsir Al-Mishbāh* sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, yang berbeda dengan penafsir-penafsir lainnya, beliau juga menyesuaikan dengan konteks ke-

Indonesiaan. Inilah alasan paling kuat mengapa peneliti ingin sekali mengkomparasikan kedua pandangan tokoh mufassir di atas.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis terdorong mengangkat tema dengan judul: “*Konsep Amar Ma’rūf dan Nahī Munkar dalam Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān dan Tafsir Al-Mishbāh*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini terfokus pada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana konteks yang mempengaruhi Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat *amar ma’rūf dan nahī munkar*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab tentang ayat *amar ma’rūf dan nahī munkar*?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konteks yang mempengaruhi Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat *amar ma’rūf dan nahī munkar*.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab tentang ayat *amar ma’rūf dan nahī munkar*.
3. Untuk menjelaskan kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab.

D. Kegunaan penelitian

Secara umum kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazānah keilmuan di dalam 'ulūm Al-Qur'ān dan tafsīr terutama yang berkaitan dengan kajian Tafsir *mawḍū'ī* (tematik) dan Tafsir (*muqāran* atau komparatif antara Tafsir), khususnya kajian tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* menurut tokoh *mufasir*. Dapat memberi sumbangan dalam memenuhi konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, konteks penafsiran, konteks sosial dan lain.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yaitu memberikan informasi pada masyarakat tentang *tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, terutama mengenai penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Selain itu juga untuk membantu peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dan juga diharapkan menjadi sebagai rujukan yang dapat bermanfaat bagi perpustakaan IAIN Tulungagung khususnya, selanjutnya bagi pendakwah (*dā'ī*) yang menyeru agama Islam, dan juga bagi pembaca dan peneliti lain.

E. Kajian Pustaka

Talah banyak tulisan, baik itu berbentuk buku maupun artikel yang membahas dan berhubungan tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Akan tetapi masih minim yang memfokuskan pembahasan pada konsep *amar ma'rūf* dan *nahī*

munkar (Studi komparatif antara tafsir). Antara buku yang berhasil penulis temukan adalah:

Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar karya Syeikh al-Islām Aḥmad bin 'Abdulḥalīm Ibn Taimiyah.⁶ Buku ini menjelaskan tentang beberapa pembahasan, diantaranya tentang *amar ma'rūf* menurut Islam, agama-agama terdahulu, pengertian *ma'rūf* dan *munkar*, bagaimana melakukan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, bagaimana mengadakan *amar* dengan *ma'rūf*, kaidah yang ikut dalam *amar* dan *nahī*, hakikat hawa, jenis-jenis dosa, apa dia berani – kembali kepada sabar dan jenis-jenisnya, anak Adam tidak bisa hidup melainkan dengan masyarakat, pengertian 'amal ṣāliḥ, dan lain.⁷ Buku ini berbahasa Arab dan lebih membahas pada segala yang berkaitan dengan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* secara umum dan sangat luas sekali. Namun, dalam buku ini tidak mengungkapkan penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dengan secara *muqāran* (komparatif) antara tafsir juga belum tercantum di dalamnya.

Fiqh al-Da'wah Ilā Allah wa Fiqh al-Nuṣṣ wa al-Irsyād wa al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar karya 'Abdurrahmān Ḥasan Ḥanbakah al-Maidānī.⁸ Buku ini juga berbahasa Arab seperti karya sebelumnya, dalam buku ini lebih membahas dan menitik beratkan pada hukum fiqih (*dirāsah istinbāṭiyyah*) khususnya fiqih dakwah yang mencakup kewajiban, asās, dasar, metode, cara,

⁶ Syeikh al-Islām Aḥmad bin 'Abdulḥalīm Ibn Taimiyah, *Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, Pentahqīq: Ṣalāḥuddīn al-Munjid, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Jadīd, 1396 H - 1984).

⁷ *Ibid.*, h. 78-80.

⁸ 'Abdurrahmān Ḥasan Ḥanbakah al-Maidānī, *Fiqh al-Da'wah Ilā Allāh wa Fiqh al-Nuṣṣ wa al-Irsyād wa al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, Cct. I, (Dimasyq: Dār al-Qalam, 1417 H – 1996 M).

jalan, perantaraannya, media, adabnya, dan contoh praktiknya. Berkenaan beberapa metode dalam buku ini antaranya: metode *bayānī* (*ḥikmah* - pelajaran yang baik - bantah dengan cara yang baik), dan cara menunaikan *bayānī* (*al-Khuṭbah – al-Dars – al-Muḥāḍarah – al-Ḥadīṣ wa al-Muḥāḍasah – Majālis al-Su’āl wa al-Jawāb – al-Kitāb – al-Maqālah – al-Syīr – al-Qiṣah – al-Tamṣīl*),⁹ yakni perbuatan melaksanakan teori secara *'amālī*. Tentang dakwah dalam buku ini juga tidak hanya membahas *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* saja, bahkan lebih luas dan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan dakwah lagi lebih fokus pada fiqih dakwah baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Ḥadīṣ. Namun, tentang tafsir ayat dalam buku ini masih minim.

Amar Ma'rūf Nahī Munkar Terhadap Pemerintah oleh Abū Ḥāfiẓ Amīr al-Soronji dan Aḥmad SM,¹⁰ yang dalamnya buku ini membahas tentang sikap yang harus ditunjukkan terhadap pemimpin sebagai wujud *amar ma'rūf nahī munkar* menurut Nabi ﷺ, Seperti perintah supaya patuh dan ṭā'at dalam setiap keadaan.¹¹

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *Konsep Amar Ma'rūf Nahī Munkar (Kajian Tafsir Al-Azhar; Q.S. Āli 'Imrān: 104)*, karya Ahmad Zumaro. Karya ditulis ini pada tahun 2002 M. Hasil pembacaan dan penelitian, penulis mendapati rumusan masalah dalam kajian tersebut adalah bagaimana pandangan Hamka (Ḥājī 'Abdul Malik Karīm Amrullāh) dalam penafsirannya tentang *amar*

⁹ *Ibid.*, h. 425.

¹⁰ Abū Ḥāfiẓ Amīr al-Soronji dan Aḥmad SM, *Amar Ma'rūf Nahī Munkar Terhadap Pemerintah* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2009).

¹¹ *Ibid.*, h. 41.

ma'rūf dan *nahī munkar* sebagai dakwah para Rasul.¹² Skripsi ini lebih membahas satu ayat, padahal ada beberapa ayat lagi yang menyebut dan berkaitan dengannya tetapi tidak menjadi fokusnya.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *Amar Ma'rūf Nahī Munkar Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyyah (Studi Komparatif)*, karya Uud Nurkhadiq (2005).¹³ Skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana kelebihan dan kekurangan *Mu'tazilah dan Asy'ariyyah tentang konsep Amar Ma'rūf Nahī Munkar*. Metode penelitian ini menggunakan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada intinya *amar ma'rūf nahī munkar* merupakan prinsip yang erat hubungannya dengan masalah '*amaliah*', sebagai manifestasi dari pada imān yang ada di dalam hati. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan tentang perintah ini antara lain: surat Āli 'Imrān ayat 104, surat Luqmān ayat 17 dan sebagainya. Dari prinsip ini menunjukkan bahwa *Mu'tazilah* memandang sama pentingnya antara '*aqīdah*' dan '*amaliah*' antara imān dan '*amal*'. Oleh sebab itu perlu orang disuruh untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhkan perbuatan jahat. Pelaksanaan prinsip ini bila mana perlu dengan kekerasan, sebab *Mu'tazilah* berkeyakinan bahwa orang-orang yang tidak sepaham dipandang sesat dan perlu diluruskan. Penelitian ini, dahulu menitik beratkan pembahasan pada aliran. Sedangkan penelitian sekarang lebih menitik beratkan pada pemikiran tokoh dalam hubungannya dengan dakwah Islam.

¹² Ahmad Zumaro, *Konsep Amar Ma'rūf Nahī Munkar (kajian Tafsir Al-Azhar; Q.S. Āli 'Imrān: 104)*, h. 7.

¹³ Uud Nurkhadiq, *Amar Ma'rūf Nahī Munkar Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyyah (Studi Komparatif)*.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *Konsep Amar Ma'rūf Nahī Munkar Dalam Perspektif Ḥadīṣ*, karya Ernawati (2006). Secara umum, masalah yang menjadi pertanyaan mendasar adalah sebagai berikut: bagaimana konsep *amar ma'rūf nahī munkar* dalam perspektif ḥadīṣ?¹⁴ Skripsi ini lebih membahas pada kontekstualisasi makna ḥadīṣ yang terkandung di dalamnya, sedang pembahasan tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam Al-Qur'an tidak menjadi objek penelitiannya, dan tidak fokus ke dalam perbandingan penafsiran keduanya.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *Telaah Pemikiran TM. Hasbi al-Shiddieqy tentang Amar Ma'rūf Nahī Munkar (Kajian pesan dakwah)*, karya Rika Nuraini (2007).¹⁵ Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pemikiran TM. Hasbi al-Shiddieqy tentang *amar ma'rūf nahī munkar*, Metode penelitian ini menggunakan komparasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa menurutnya untuk memperbaiki perilaku *munkar* harus melihat dan memenuhi syarat-syarat bahwa suatu perbuatan itu benar-benar *munkar*. Syarat-syarat tersebut antara lain: 1. harus jelas bahwa perbuatan tersebut merupakan kemungkaran, Permasalahan *Ijtihād* dalam masalah-masalah *khilāfīyah* bukanlah suatu kemungkaran; 2. Kemungkaran tersebut jelas, serta diketahui oleh khalayak umum (manusia), Tanpa harus semata-mata si pelaku kemungkaran itu, dan 3. Kemungkaran tersebut betul-betul terjadi pada saat itu, peristiwanya tidaklah terjadi sudah lama atau pun juga akan

¹⁴ Ernawati, *Konsep Amar Ma'rūf Nahī Munkar dalam Perspektif Ḥadīṣ*, h. 6.

¹⁵ Rika Nuraini, *Telaah Pemikiran TM. Hasbi ash-Shiddieqy tentang Amar Ma'rūf Nahī Munkar (Kajian pesan dakwah)*.

terjadi pada masa mendatang. Perbedaan antara penelitian saat ini dengan yang lain, untuk menitik beratkan pada pesan, sedangkan penelitian ini lebih di titik beratkan pada pemikiran tokoh dalam hubungannya dengan dakwah.

Selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *Konsep Amar Ma'rūf Nahī Munkar "Telaah atas Tafsir sosial Front Pembela Islam (FPI) (Kajian atas Surah Āli 'Imrān ayat 204 dan 110)"*, karya Husny Mubarak Amir yang dikaji pada tahun 2007. Dan hasil pembacaan dan penelitian, penulis mendapati rumasan masalah dalam kajian tersebut adalah sebuah pertanyaan besar: "Bagaimana tafsir sosial Front Pembela Islam (FPI) tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* khususnya dalam mengaplikasikan ayat suci Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān ayat 104 dan 110."¹⁶

Pada kajian ini, perspektif yang penulis ingin bahas berbeda daripada hasil karya yang telah disebutkan di atas. Yang menjadi menariknya bagi penulis mengambil dua tokoh seperti Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab untuk diperbahaskan dan diperbandingkan dengan secara *muqāranah* atau komparatif, dan yang menjadi menarik lagi karena keduanya adalah sama-sama *mufasssir* Al-Qur'an kontemporer, bahkan keduanya adalah tokoh yang terkenal dan disegani oleh masyarakat pada abad yang ke-20 dan terus pengaruhnya sampai sekarang seperti Sayyid Quṭb, dan M. Quraish Shihab pun pengaruhnya sangat luas juga lebih-lebih lagi di masa sekarang ini. kedua tokoh ini juga adalah pemikir dan pioneer yang agung dengan hasil karya yang unik dan mempersanakan khususnya pada *tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Perbedaan yang ingin penulis bahas adalah penulisan serta penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish

¹⁶ Husny Mubarak Amir, *Konsep amar ma'rūf nahī munkar "Telaah atas Tafsir sosial Front Pembela Islam (FPI) (Kajian atas Surat Āli-'Imrān ayat 104 dan 110)"*, h. 7.

Shihab terhadap konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dan pemikiran keduanya di dalam mengaplikasikan serta merencanakan dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* ke atas individual dan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara 'ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷ Dalam pelaksanaan penelitian, seorang peneliti bebas menggunakan metode penelitian yang jenis atau tipenya sangat banyak dan variatif bergantung pada tujuan atau maksud penelitian tersebut, sehingga dapat diketahui alat dan bahan, serta prosedur penelitian yang akan dilakukan.¹⁸ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian tesis ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan melakukan kajian terhadap literature, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya.¹⁹ Atau juga penelitian yang memanfaatkan sumber data perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan baik melalui data *primer* maupun *sekunder*.²⁰ Kerana dalam penelitian ini, keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan bahan pustaka. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, bahan-bahan pustaka yang dijadikan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

¹⁸ Retu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 67-68.

¹⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 18.

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

sumber penelitian adalah kitab-kitab, buku-buku, majalah, artikel, koran, atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan atau membahas tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.

2. Data dan Sumber data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai konsep *tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya Quraish Shihab yang diimplementasikan dalam konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber *primer* dan sumber *sekunder*.²¹

a. Sumber Data *Primer*

Sumber data *primer* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, *tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Peneliti menggunakan Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang langsung berkaitan dengan tema pada penelitian ini sebagai sumber *primer*, yakni sumber-sumber yang memberikan keterangan secara langsung. Sumber *primer* ini di kembangkan melalui terjemahan dan tafsir-tafsir lainnya.

b. Sumber Data *Sekunder*

Sumber *sekunder* yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data *primer*²², yang diambil dari kitab-kitab atau buku-buku yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, di antara data *sekunder* tersebut

²¹ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 65-87.

²² Surachmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (dasar-dasar metodik teknik)*, (Bandung: Rosdak, Transito, 1990), h. 134.

adalah seperti kitab-kitab atau buku-buku yang berkaitan dengan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab sebagai dasar untuk mengetahui riwayat hidup, kondisi sosiologi tempat beliau tinggal, pemikiran yang beliau lahirkan dan permasalahan terkait dengan apa yang penulis ingin bahaskan sebagai penunjang tesis ini seperti pandangan orang lain tentang Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab, serta beberapa kitab tafsir seperti *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Marāḡī* karya al-Marāḡī, *Tafsīr al-Sya'rāwī* karya Syaikh Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Azhar* karangan Hamka, dan kitab-kitab tafsir lainnya, serta beberapa kitab ḥadīṣ yang termasuk dalam *kutub al-tis'ah* berikut kitab-kitab *syarah*-nya.

Selain itu data *sekunder* pada penelitian ini juga bersumber dari buku-buku atau karya-karya lain yang memiliki pokok pembahasan sama dengan penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pendekatan teks ayat (normatif) yaitu pendekatan dengan mendekati masalah yang sedang diteliti dengan mengkhususkan kepada teks yang berhubungan dengan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, sehingga dapat diketahui perbedaan maupun persamaan dari Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab disertai dengan kondisi

sosio-historis yang melingkupinya. Dalam hal ini juga penulis menggunakan pendekatan dengan tafsir *mawḍūʿī*²³ (موضوعي) atau tematik.

4. Pengumpulan data

Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Karena penelitian ini adalah penelitian dengan kajian pustaka, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya²⁴, dalam hal ini meneliti sejumlah kepustakaan yang relevan dengan tema tesis ini, yakni yang terkait dengan penafsiran tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam perspektif kedua tokoh yang dibanding. Kepustakaan yang dimaksud yaitu berupa buku-buku atau kitab tafsir dan lain-lain. Dengan demikian, maka akan dilakukan penghimpunan data-data dari sumber *primer* maupun *sekunder*.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis melalui metode tafsir *mawḍūʿī* atau tematik dan metode *muqāran* (مقارن) atau komparatif. Van Dallen menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya. Sedangkan Aswarni Sujud menyatakan bahwa

²³ Metode tafsir *mawḍūʿī* (tematik) merupakan suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya, penafsirannya dan dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Lihat; Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), Cet. II, h. 19.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

penelitian komparasi akan dapat menentukan persamaan dan perbedaan tentang beda-benda, orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide kritik terhadap orang, kelompok juga terhadap suatu ide atau prosedur kerja, atau membandingkan persamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, group/negara terhadap kasus atau terhadap orang atau juga terhadap peristiwa atau ide.²⁵

Sedangkan dalam 'ilmu tafsir, metode *muqāran* atau komparatif adalah membandingkan teks (*naṣ*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ḥadīṣ yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat 'ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁶

Melalui metode ini akan didapat gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur'an pada periode selanjutnya.

Dalam penelitian ini aspek yang akan digunakan adalah perbandingan pendapat 'ulama tafsir, yang dalam hal ini adalah *tafsīr Fī Zīlāl Al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Mishbāḥ*. Adapun prosedurnya adalah:

- a. Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya: mempunyai kemiripan atau tidak.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, h. 236.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 61-62.

- b. Melacak berbagai pendapat 'ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
- c. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing *mufasir*.²⁷

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat diketahui tentang aspek-aspek kelebihan, kekurangan, persamaan, serta perbedaan yang terkandung dalam *tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Mishbāh* mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam kedua tafsir tersebut.

6. Teknik Penulisan

Kemudian sebagai pedoman penulisan tesis ini, penulis menggunakan buku “*Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Pascasarjana IAIN Tulungagung*”.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh penelitian yang fokus pada permasalahan yang ditentukan sehingga mampu mendapatkan gambaran dan jawaban yang lebih jelas dan terarah, dan untuk membantu menjelaskan penelitian ini secara sistematis maka peneliti akan memaparkan tahapan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama dalam penelitian ini berupa pendahuluan yang akan mengantarkan gambaran umum penelitian yang dilakukan penulis, bab ini

²⁷ *Ibid.*, h. 65.

mencakup latar belakang serta alasan mengapa memilih tema ini untuk diteliti, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang timbul dari latar belakang berupa pertanyaan, kemudian tujuan penelitian ialah untuk menjelaskan maksud dari penelitian yang dilakukan dan menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah, kemudian kegunaan penelitian untuk menjelaskan mafaat penelitian, kemudian, kajian pustaka untuk menjelaskan karya-karya sebelumnya, lalu metode penelitian yang dimulai dari jenis penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, teknik penulisan, dan sistematika pembahasan secara berurutan menjadi pembahasan pada bab pertama ini.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, konteks dan kontekstual dalam tafsir. Pada bab ini penulis akan menguraikan; Mengenal *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* (hukumnya, syarat-syarat di dalam menegakkannya, rukun-rukunnya, tingkatan-tingkatan, kaidah-kaidah di dalamnya, dan implikasi meninggalkannya), Teori konteks (pandangan ahli tentang konteks selain tokoh yang dipilih), Teori kontekstualisasi.

Bab ketiga, berisi uraian tentang mengenal kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Mishbāh* yang meliputi kedua pengarangnya tentang biografi, latar belakang pendidikan/ intelektual serta kehidupan keduanya, kondisi social budaya dan politik yang menjadi konteks mempengaruhi keduanya, aktivitas serta karya-karya keduanya. Dan mengenal kitab tafsir keduanya, yaitu *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab mencakupi sejarah, latar belakang penulisannya, metode dan corak kedua tafsir keduanya.

Bab keempat, Penafsiran ayat-ayat *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* menurut Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Fī Zilāl Al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Mishbāh*, yang akan dibahas pada bab ini penulis menjelaskan klasifikasi ayat-ayat *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* berupa jadwal yang menjelaskan tentang bilangan, *sūrah*, *nuzul (makki madani)*, dan ayat, setelah itu penulis memfokuskan kepada penafsiran ayat-ayat *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.

Bab kelima, Perbandingan penafsiran *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* menurut Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab serta kontekstualisasinya, dipaparkan beberapa analisis komparatif yang berupa data-data yang diperoleh dari bahasan sebelumnya, di mana dalam bab ini akan membahas di mana letak persamaan dan perbedaan antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam penafsiran ayat-ayat tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Kemudian, akan dicari dan analisis kontekstualisasinya seperti bentuk-bentuk, medel dan lain-lain, bagaimana cara dakwah melaksanakan konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dan bagaimana cara gunanya di masa dunia modern seperti sekarang ini menurut pandangan dan pendapat kedua tokoh dalam penafsirannya, dan untuk selanjutnya akan di simpulkan pada bab berikutnya.

Bab keenam merupakan bab terakhir dari penelitian yang dilakukan sekaligus menjadi bahasan yang mengemukakan kesimpulan dari keseluruhan isi dan berisikan jawaban-jawaban yang diajukan dalam rumusan masalah, berikutnya mengenai saran-saran kritis perihal tema yang diangkat sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.